

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEKERJA INFORMAL DALAM PROGRAM BPJS KETENAGAKERJAAN DI KOTA DENPASAR****Muadz Abdul Aziz<sup>1</sup>****Ni Nyoman Yuliarmi<sup>2</sup>****<sup>1,2</sup>FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia****ABSTRAK**

Tujuan yang hendak diwujudkan melalui penelitian ini ialah: 1) guna melakukan penganalisan terhadap pengaruh secara simultan pendapatan, sosialisasi, dan sikap terhadap peluang berpartisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar; 2) guna melakukan penganalisan terhadap pengaruh secara parsial pendapatan, sosialisasi, dan sikap terhadap peluang berpartisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar. Riset ini memanfaatkan jenis data primer, pengumpulan data dijalankan dengan observasi dan wawancara dengan sampel sebanyak 100 responden yang berlokasi di Kota Denpasar. Teknik analisis yang dipergunakan ialah analisis regresi logistik yang sebelumnya menggunakan analisis faktor pada variabel laten. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) secara simultan pendapatan, sosialisasi dan sikap berpengaruh terhadap peluang berpartisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar; 2) Secara parsial, pendapatan tidak berpengaruh terhadap peluang berpartisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan, sedangkan sosialisasi dan sikap memberi suatu pengaruh yang nilainya positif kepada peluang berpartisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar.

**Kata kunci:** *pekerja informal, BPJS Ketenagakerjaan, jaminan sosial, partisipasi masyarakat*  
Klasifikasi JEL: C25, J65

**ABSTRACT**

*The research objectives are: 1) to analyze the simultaneous influence of income, socialization, and attitudes on the opportunity to participate informal workers in the BPJS Ketenagakerjaan program in Denpasar City; 2) to analyze the partial influence of income, socialization, and attitudes on the opportunity to participate informal workers in the BPJS Ketenagakerjaan program in Denpasar City. This research uses primary data, data collection is done through observation and interviews with a sample of 100 respondents located in Denpasar City. The analysis technique used is logistic regression analysis which previously used factor analysis on latent variables. The results of this study are: 1) simultaneously income, socialization and attitudes affect the opportunity to participate informal workers in the BPJS Ketenagakerjaan program in Denpasar City; 2) Partially, income has no effect on the opportunity to participate informal workers in the BPJS Ketenagakerjaan program, while socialization and attitudes have a positive effect on the opportunity to participate informal workers in the BPJS Ketenagakerjaan program in Denpasar City.*

**keyword:** *informal Workers, BPJS Ketenagakerjaan, social security, society participation*  
Klasifikasi JEL: C25, J65

## PENDAHULUAN

Pada sejumlah negara berkembang, mayoritas pekerja informal terserap ke dalam sektor pertanian dan perdagangan, namun sebagian besar para pekerja di sektor informal ini menghadapi ketidakpastian pendapatan, ketidakamanan pekerjaan, dan sering dikenakan lingkungan kerja yang berbahaya atau tidak sehat. Selanjutnya jika seorang individu menjadi sakit atau terluka saat bekerja, dibawah kondisi ini ia tidak memiliki akses pengganti pendapatan, untuk mengurangi risiko tersebut maka dari itu diperlukan sistem perlindungan sosial yang memadai menanggapi kondisi sektor informal dan kerentanan yang mereka hadapi (Samson dan Kenny, 2016).

Laporan *International Labour Organization* (ILO) dan Jamsostek (2010) memaparkan berbagai kondisi berbahaya yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan pekerja informal di Indonesia. Dalam industri pertanian, para pekerja dapat mengalami keracunan pestisida dan melukai diri mereka sendiri saat menggunakan berbagai jenis peralatan pertanian. Pekerja konstruksi juga terpapar bahaya di tempat kerja, seperti Jatuh dari ketinggian dan benturan dengan berbagai mesin konstruksi. Pada saat yang sama, para pelaut, seperti nelayan, menghadapi bahaya pekerjaan karena cuaca, penangkapan ikan, dan kelelahan. Oleh karena itu, jaminan sosial bagi tanggungan atau pekerjaan diperlukan untuk meminimalkan kerugian akibat risiko akibat pekerjaan.

UU Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja menekankan bahwa Tenaga kerja ialah tiap individu yang memiliki kemampuan dalam menjalankan pekerjaan baik di dalam ataupun di luar hubungan kerja, untuk memproduksi barang atau jasa guna mencukupi kebutuhan masyarakat. Adillah dan Anik (2015) mengatakan bahwa sampai sekarang undang-undang tersebut baru efektif bagi tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja, sedangkan pekerja informal yang memiliki jumlah yang lebih besar masih belum mendapatkan perlindungan. Menurut Sirojudin dan Midgley (2012), banyaknya tenaga kerja di sektor informal juga menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mengimplementasikan jaminan sosial yang telah menjadi hak dasar warga negara Indonesia. Penduduk yang bekerja di sektor formal/informal di Provinsi Bali tapak di dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penduduk yang bekerja menurut sektor formal/informal di Provinsi Bali tahun 2018

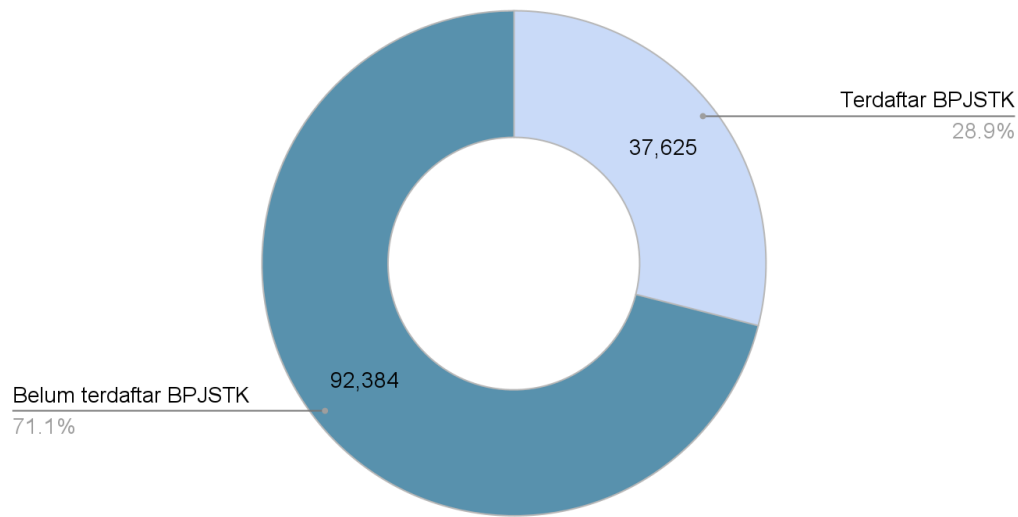
Kab/Kota	Pekerja (orang)		Total
	Formal	Informal	
Jembrana	68,565	92,459	<b>161,024</b>
Tabanan	117,842	153,994	<b>271,836</b>
Badung	210,460	146,991	<b>357,451</b>
Gianyar	170,377	136,060	<b>306,437</b>
Klungkung	43,712	62,323	<b>106,035</b>
Bangli	48,120	98,488	<b>146,608</b>
Karangasem	76,229	177,240	<b>253,469</b>
Buleleng	132,639	238,729	<b>371,368</b>
Denpasar	386,633	130,009	<b>516,642</b>
<b>Total</b>	<b>1,254,577</b>	<b>1,236,293</b>	<b>2,490,870</b>

Sumber: *BPS Provinsi Bali*. 2018

Tabel 1 menginformasikan data Provinsi Bali pada tahun 2018 ada sekitar 49,63 persen dari 2,49 juta pekerja yang bekerja di sektor informal. Besarnya porsi pekerja informal ini masih cukup memprihatinkan jika melihat bahwa sektor informal tidak mempunyai perlindungan yang mencukupi bagi tenaga kerja, hal ini disebabkan pekerja pada sektor informal tidak mendapatkan perlindungan melalui berbagai hak yang diperoleh oleh tenaga kerja pada sektor formal (BPS, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa di Provinsi Bali ada sekitar 1,23 juta pekerja yang juga membutuhkan perlindungan dan jaminan sosial tenaga kerja.

Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Provinsi Bali. Kota Denpasar tersusun atas empat kecamatan yakni: Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan. Selain itu, Kota Denpasar ialah kota yang memiliki jumlah penduduk paling padat dan memiliki jumlah penduduk yang bekerja terbanyak di Provinsi Bali. Jika dilihat dari Tabel 1, pada tahun 2018 jumlah pekerja formal di Kota Denpasar mencapai 383.633 orang (74,84 persen), sedangkan jumlah pekerja informalnya sebesar 130.009 orang (25,16 persen). Pekerja informal yang terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar tampak melalui Gambar 1.

Gambar 1. Pekerja informal yang terdaftar dan belum terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar tahun 2018



Sumber: BPJS Ketenagakerjaan Denpasar, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1, data yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan Denpasar, menunjukkan bahwa pada bulan Desember tahun 2018 ada 37.625 masyarakat pekerja informal yang terdaftar dalam Program BPU (Bukan Penerima Upah) BPJS ketenagakerjaan. Jika dilihat dari jumlah pekerja informal pada tahun 2018 yakni sekitar 28,9 persen pekerja informal di Kota Denpasar yang terdaftar dalam Program BPJS Ketenagakerjaan dan berarti ada sekitar 71,1 persen yang belum terlindungi oleh jaminan sosial tenaga kerja. Persoalan ini memperlihatkan rendahnya partisipasi yang diperlihatkan oleh masyarakat untuk mengikuti program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, terutama partisipasi yang diperlihatkan oleh masyarakat yang termasuk ke dalam golongan pekerja bukan penerima upah (BPU) atau informal di Kota Denpasar.

Perluasan program jaminan sosial dari sektor formal ke sektor informal seringkali tidak berjalan sesuai rencana. Hal ini karena tingkat partisipasinya, tampaknya terlalu sulit bagi pekerja informal untuk berpartisipasi dalam jaminan sosial (Chen dan Turner, 2014). Sebagian besar pekerja informal tidak mengajukan program jaminan sosial ketenagakerjaan, bukan hanya karena penyedia program yang jumlahnya kurang, namun juga karena beberapa kendala sosial karena karakteristik pekerja itu sendiri, seperti: tingkat ekonomi yang rendah, aspek

penting pendidikan dan pengetahuan (Triyono dan Soewartyo, 2015). Pendapatan seseorang juga mempengaruhi keikutsertaan pekerja dalam jaminan sosial, karena terkait dengan kemampuan mereka untuk membayar sendiri iuran program tersebut (Heniyatun et al, 2018).

Rendahnya partisipasi warga Kota Denpasar dalam program jaminan sosial khususnya ketenagakerjaan disebabkan sosialisasi yang kurang maksimal dan kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya perlindungan tenaga kerja (Sumawidayani *et al.*, 2018). Roesalya (2014) menguraikan bahwa terdapat korelasi antara sosialisasi ke dalam program BPJS terhadap pilihan masyarakat peserta program BPJS. Jin Jiang et al (2018) menemukan bahwa kendala kelembagaan, kesadaran diri dan aksesibilitas merupakan faktor utama yang menentukan tingkat partisipasi perlindungan sosial pekerja sektor informal. Kajian Aditama dkk (2013) menemukan bahwa sikap masyarakat terhadap keikutsertaan dalam pelaksanaan program berpengaruh positif. Sikap masyarakat terhadap partisipasi dalam pelaksanaan program tercermin dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap program.

Pendapatan seseorang juga mempengaruhi keikutsertaan pekerja dalam Jamsostek, karena berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memberikan iuran pada program itu sendiri. Kemampuan dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) tidak sekadar mendapatkan pengaruh dari tingkat pendapatan, namun turut dipegaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang program BPJS (Heniyatun *et al.*, 2018).

Semua orang perlu memiliki Jaminan Sosial dalam satu bentuk atau lainnya, apakah mereka kaya atau miskin. Perbedaannya hanya ketika membayar premi sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan melindungi diri mereka dari segala kemungkinan jika terjadi sesuatu seperti kecelakaan, sakit, kematian, pensiun, dsb. Di sisi lain, keluarga kelas menengah dan miskin yang terlibat dalam kegiatan informal memiliki pilihan terbatas dan ketidakmampuan membayar untuk mengamankan diri di bawah program jaminan sosial. Bagi mereka, program jaminan sosial bersifat sukarela dan tidak wajib (Thaware, 2017). Maka dari itu penelitian ini menganalisis sejumlah faktor yang mampu menimbulkan pengaruh kepada partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan guna memperoleh suatu informasi berkaitan dengan sejumlah faktor yang memberi suatu wujud pengaruh kepada partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar. Penelitian ini berbentuk kuantitatif yang bersifat asosiatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar Provinsi Bali, Penentuan lokasi didasarkan kepada banyaknya pekerja informal di Kota Denpasar namun masih sedikitnya pekerja informal yang ikut ke dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Obyek pada riset ini adalah pendapatan, sosialisasi, dan sikap. Variabel dependen pada riset ini ialah Partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan, sedangkan variabel independennya adalah pendapatan, sosialisasi, dan sikap.

Partisipasi adalah partisipasi pekerja informal dalam mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan, 1 jika responden terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan dan 0 jika belum terdaftar sebagai BPJS Ketenagakerjaan. Pendapatan merupakan seluruh pendapatan yang diterima responden setiap bulannya yang diukur menggunakan satuan rupiah. Sosialisasi adalah sosialisasi yang diterima pekerja informal terkait BPJS Ketenagakerjaan melalui media-media sosialisasi, sarana pengukuran yang dipergunakan yaitu dengan skala likert pada rentang 1 sampai 5. Sikap adalah penilaian sikap pekerja informal tentang setuju atau tidaknya terhadap terhadap program yang diselenggarakan oleh BPJS Ketenagakerjaan, sarana pengukuran yang dipergunakan yaitu dengan skala likert pada rentang 1 sampai 5.

Populasi pada penelitian ini ialah pekerja informal di Kota Denpasar dengan sampel berjumlah 100 responden (didapatkan menggunakan rumus slovin) dari 130.009 pekerja informal sebagai populasi. Jenis data yang dipergunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif dimana berasal dari data primer dan sekunder. Metode yang dipergunakan untuk memperoleh data pada riset ini adalah teknik *nonprobability sampling* dan untuk menentukan responden yang diwawancara menggunakan *accidental sampling*. Data yang dikumpulkan tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi logistik yang sebelumnya menggunakan

analisis faktor pada variabel laten yaitu variabel sosialisasi ( $X_2$ ) dan variabel sikap ( $X_3$ ) untuk mendapatkan nilai skor faktor, adapun persamaan regresinya (Suryana Utama, 2016:139) yaitu;

$$Li = Ln \frac{P}{1-P} = \theta_0 + \theta_1 X_1 + \theta_2 X_2 + \theta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $p$  = probabilitas pekerja informal berpartisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan
- $X_1$  = pendapatan
- $X_2$  = sosialisasi
- $X_3$  = sikap
- $\beta_0$  = intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien
- $\mu$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh melalui uji validitas instrumen penelitian, memperlihatkan bahwa semua indikator pernyataan variabel sosialisasi dan sikap memiliki Nilai *Corrected Item Total Correlation* yang melebihi angka 0,3 yang mana mengakibatkan semua indikator tersebut sudah mencukupi syarat validitas data. Hasil yang diperoleh pada uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan tiap nilai *Cronbach alpha* di dalam setiap instrumen tersebut melebihi 0,6 yang mana mengakibatkan variabel sosialisasi ( $X_2$ ) dan variabel sikap ( $X_3$ ) layak untuk dipergunakan sebagai sarana pengukuran di dalam instrumen kuesioner pada riset ini.

Hasil analisis faktor pada variabel laten yaitu sosialisasi ( $X_2$ ) dan sikap ( $X_3$ ) memperoleh nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) yang melebihi 0,5 dan nilai eigen value melebihi 0,05 sehingga kumpulan variabel tersebut signifikan untuk diproses lebih lanjut. Pernyataan pada variabel sosialisasi dan sikap memiliki nilai *loading factor* melebihi 0,55 telah memenuhi syarat dan tidak perlu ada pernyataan yang dihapus. Setelah semua syarat terpenuhi maka dapat lanjut ke tahap berikutnya dan didapatkan angka skor faktor pada variabel sosialisasi ( $X_2$ ) dan variabel sikap ( $X_3$ ) yang digunakan untuk analisis regresi.

*Hosmer and Lemeshow's* dipergunakan untuk mengetahui bahwa data fit atau sejalan terhadap model (Suryana Utama, 2016:141). Hasil pengujian didapatkan nilai *Chi-square* dengan signifikansi sebesar 0,844. Signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa data fit dan sesuai dengan model. Koefisien determinasi total atau *R Square* yang ditinjau melalui nilai *Nagelkerke R Square* didapatkan sejumlah 0.936, hal ini berarti 93,6 persen peluang berpartisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar dipengaruhi oleh pendapatan, sosialisasi, dan sikap dan sisanya 6,4 persen mendapatkan pengaruh dari variabel lain di luar model.

Hasil Uji simultan dapat dilihat melalui hasil pengujian pada *Omnibus Test of Model Coefficient*. Hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 120,204 > *Chi-square* tabel (df=3,  $\alpha = 0.05$ ) sebesar 7,81, atau nilai sig pada hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* sejumlah  $0.000 < 0.05$  sehingga variabel pendapatan, sosialisasi, dan sikap memberi suatu pengaruh nyata kepada model, Hal ini memperlihatkan bahwa variabel pendapatan, sosialisasi, dan sikap secara simultan memberi suatu pengaruh yang signifikan kepada partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar. Hasil yang diperoleh melalui analisis regresi logistik disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pendapatan	.00000075398	.00000067096	1.263	1	.261	1.000
Sosialisasi	4.811	1.5784	19.291	1	.002	122.864
Sikap	4.465	1.951	5.283	1	.022	86.964
Constant	3.443	2.351	2.144	1	.143	31.294

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2022*

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa variabel pendapatan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,261 dengan koefisien regresi 0,00000075398 dan nilai wald sebesar 1,263 < *Chi-square* tabel sebesar 3,841 (df=1,  $\alpha = 0.05$ ). Nilai signifikansi 0,261 > 0,05 menyatakan bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel pendapatan ( $X_1$ ) tidak memberi suatu pengaruh yang signifikan kepada peluang berpartisipasi pekerja informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar.



Hasil yang diperoleh pada penelitian ini tidak selaras terhadap hasil yang diperoleh pada penelitian yang dijalankan oleh Ernawati dan Uswatul (2019); Listyorini dan Supriyanto (2016) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepesertaan BPJS dengan pendapatan dikarenakan seseorang dengan pendapatan yang tidak menentu tiap bulannya akan merasa sulit untuk mengikuti program BPJS karena adanya iuran premi yang harus dibayar setiap bulannya untuk menjadi peserta BPJS. Hasil penelitian Ratiabriani dan Purbadharmaja (2016) menyatakan bahwa pendapatan memberi suatu pengaruh yang positif dan nyata kepada partisipasi masyarakat, dengan besarnya pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat tentunya terjadi peningkatan atas partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sa'adah (2017) dimana dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pendapatan tidak memberi suatu pengaruh yang signifikan kepada partisipasi dalam program asuransi BPJS. Hal ini juga selaras terhadap Nurhayati dan Wiwik (2018) yang mana dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan pendapatan. Hasil penelitian ini turut diperkuat berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan Pak Bejo (42) yang belum memiliki BPJS Ketenagakerjaan dan bekerja sebagai tukang bangunan pada tanggal 14 Agustus 2020 di Kota Denpasar, sebagai berikut:

“Biaya iurannya perbulannya murah juga ya mas dan program yang diberikannya juga bagus, tapi saya rasa belum butuh banget untuk ikut BPJS Ketenagakerjaan dan untuk ngurus hal-hal seperti itu saya masih kurang ngerti dan ribet juga, jadi ya masih belum tertarik ikut BPJS Ketenagakerjaan.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bahwa pendapatan bukanlah menjadi faktor penentu pekerja informal untuk ikut atau tidaknya dalam program BPJS Ketenagakerjaan melainkan berdasarkan faktor lain, dikarenakan dari segi pendapatan pekerja informal rata-rata mampu untuk membayar iuran yang didasarkan pada pendapatan perbulannya namun hal tersebut tidak menjadi penentu untuk ikut atau tidaknya dalam program BPJS Ketenagakerjaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa variabel sosialisasi mendapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,002 dimana memiliki koefisien regresi 4,811 dan nilai wald sebesar 9,291 > Chi-square tabel sejumlah 3,841 (df=1, alpha = 0,05). Nilai signifikansi 0,002 < 0,05 menyatakan bahwa H0 ditolak, artinya variabel sosialisasi ( $X_2$ ) memberi suatu pengaruh positif dan signifikan kepada peluang berpartisipasi pekerja informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar. Koefisien regresi logistik dari sosialisasi sebesar 4,811 dapat dihitung probabilitas 0,922 (yang diperoleh dari  $p = 1/(1+e^{-4,811})$ ), juga dapat diperoleh dari nilai eksponensial (122.864/1+122.864). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya intensitas sosialisasi, maka probabilitas berpartisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan mengalami peningkatan sejumlah 0,922 dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Hasil yang diperoleh pada riset ini selaras terhadap hasil yang diperoleh pada riset yang dijalankan oleh Roesalya (2014) menyatakan bahwa dijumpainya suatu hubungan antara sosialisasi program BPJS terhadap keputusan masyarakat sebagai peserta program BPJS. Hal ini berarti bahwa sosialisasi yang dijalankan oleh pihak BPJS berhubungan dengan partisipasi masyarakat untuk menjadi peserta BPJS, Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Yundhari (2018), bahwa sosialisasi memberi suatu pengaruh yang positif dan signifikan kepada partisipasi buruh pada layanan proteksi ketenagakerjaan. Hasil penelitian ini turut diperkuat berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan ibu Puji Astuti (26) yang bekerja sebagai penjahit dan belum memiliki BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar pada tanggal 15 Agustus 2020, sebagai berikut:

“Sosialisasinya masih kurang jadi saya masih kurang tau tentang manfaat BPJS Ketenagakerjaan, banyak pekerja juga yang masih belum tau apa itu BPJS Ketenagakerjaan dan baru tau bahwa ada BPJS Ketenagakerjaan karena hanya selama ini hanya mendengar tentang BPJS Kesehatan saja. Jadi mungkin perlu ditingkatkan sosialisasinya agar masyarakat pada tau khususnya pekerja informal seperti saya.”

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara mendalam bahwa masih banyak responden belum memiliki pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan dikarenakan kurangnya sosialisasi yang diberikan dan membuat para pekerja informal masih belum mengetahui akan

manfaat yang diberikan dari program BPJS Ketenagakerjaan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mempengaruhi peluang pekerja informal untuk ikut BPJS Ketenagakerjaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa variabel Sikap mendapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,022 dimana memiliki koefisien regresi 4,465 dan nilai wald sebesar 5,238 > Chi-square tabel sejumlah 3,841 (df=1, alpha = 0.05). Nilai signifikansi 0,022 < 0,05 menyatakan bahwa H<sub>0</sub> ditolak, artinya variabel sikap (X<sub>3</sub>) memberi suatu pengaruh yang positif dan signifikan kepada peluang berpartisipasi pekerja informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar. Koefisien regresi logistik dari sosialisasi sebesar 4,465 dapat dihitung probabilitas 0,989 (yang diperoleh dari  $p = 1/(1+e^{-4,465})$ ), juga dapat diperoleh dari nilai eksponensial (86,964 / 1+86,964). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya intensitas sikap, maka probabilitas berpartisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan mengalami peningkatan sejumlah 0,989 dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2016) yang menguraikan bahwa partisipasi seorang individu sangat dipengaruhi dari sikap dan terdapatnya keikutsertaan sosialisasi. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan Aditama dkk (2013) bahwa terdapat pengaruh yang positif antara sikap masyarakat kepada partisipasi pada pelaksanaan suatu program. Sikap masyarakat dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan suatu program dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan dan pemahaman mereka tentang program tersebut. Hasil penelitian ini turut diperkuat berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan ibu Yuli Istanti (44) yang bekerja sebagai Ojek Online dan memiliki BPJS Ketenagakerjaan pada tanggal 10 Januari 2019 di Kota Denpasar, sebagai berikut:

“Program BPJS Ketenagakerjaan sangat membantu jika sewaktu-waktu mengalami kecelakaan saat bekerja dan ada tabungan hari tua juga. Kalau bisa sering-sering disosialisasikan ke masyarakat agar banyak yang tau dan mendaftar karena manfaatnya banyak.”

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara mendalam tersebut responden setuju akan pentingnya memiliki BPJS Ketenagakerjaan, seperti adanya jaminan kecelakaan kerja dan tabungan hari tua. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap memengaruhi pekerja

informal untuk ikut BPJS Ketenagakerjaan dan merupakan salah satu alasan utama pekerja informal berpartisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pendapatan, sosialisasi, dan sikap secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peluang berpartisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar. Sosialisasi dan sikap secara parsial memberi suatu pengaruh yang nilainya positif dan signifikan terhadap partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar. Namun, pendapatan secara parsial tidak memberi suatu pengaruh yang signifikan kepada partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, tentunya saran yang bisa disampaikan ialah Perlunya edukasi kepada masyarakat khususnya pekerja informal yang belum terlindungi jaminan sosial akan pentingnya dan bermanfaatnya memiliki asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja. Pemerintah atau pihak BPJS Ketenagakerjaan diharapkan lebih giat dan aktif dalam memberikan sosialisasi tentang BPJS Ketenagakerjaan kepada masyarakat dikarenakan banyaknya masyarakat yang belum tahu terkait program BPJS Ketenagakerjaan.

## **REFERENSI**

- Abdullah, Nuruddin. 2016. Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Sosialisasi Politik Melalui Media Massa Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014 Di Desa Sangatta Utara Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 4 No. 4, hal: 1627 – 1636.
- Aditama, Adelina Hasyim, dan M. Mona Adha. 2013. Pengaruh Sikap dan Motivasi Masyarakat Terhadap Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Siskamling. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 1 (6).
- Adillah, Siti Ummu dan Sri Anik. 2015. Kebijakan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Sektor Informal Berbasis Keadilan Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Yustisia*. Vol.4 (3) Hal:558-580.

- Chen, Tianhong, dan John A. Turner. Extending Social Security Coverage to The Rural Sector in China. *International Social Security Riview*. Vol. 67, 49-70
- Ernawati, Ch. Tuty, dan Dhina Uswatul. 2019. Hubungan Kepesertaan JKN Mandiri Dengan Pendapatan, Pengetahuan, Persepsi, Akses, dan Kepercayaan Masyarakat Suku Sakai Di Desa Petani Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*. Vol. 08 No. 01. Hal: 25-29.
- Heniyatun, Retno Rusdijati, dan Puji Sulistyaningsih. 2018. Protection of Informal Workers as Participants Through the Magelang Regional Social Security System. *VARIA JUSTICIA*. Vol 14 (2) pp: 78-86.
- ILO, dan Jamsostek. 2010. *Social security for informal economy workers in Indonesia; Looking for flexible and highly targeted programmes*. Jakarta, Indonesia: The ILO/Jamsostek.
- Jiang, Jin, Jiwei Qian, dan Zhuoyi Wen. 2018. Social Protection for the Labour of Informal Sector in Urban China: Institutional Constraints and Self-Selection Behavior. *Journal of Social Policy*. DOI: 10.1017/50047279417000563.
- Listyorini, Triana, dan V. Hari Supriyanto. 2016. Pelaksanaan BPJS Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Informal di Bidang Peternakan dan Pertanian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman DIY. *E-Jurnal Hukum UAJY*. Hal. 1-14.
- Nurhayati, Ilma Dini dan Wiwik Lestari. 2018. Keputusan Berasuransi, Studi Demografi Dan Persepsional. *Ekspektra : Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 2, No. 1, Hal: 44-45.
- Ratiabriani, Ni Made, dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah: Model Logit. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Vol. 9 (1) Hal: 53-58.
- Roesalya, Prescilla. 2014. *Hubungan Terpaan Sosialisasi BPJS Kesehatan dan Sikap Masyarakat pada Program dengan Keputusan Masyarakat Sebagai Peserta BPJS Kesehatan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro.
- Sa'adah, Durorus dan Ibi Satibi (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi dalam Program Asuransi BPJS Kesehatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Samson, Michael, dan Kaleigh Kenny. 2016. Designing and Delivering Social Protection Programs for Informal Sector Workers in Asia. In S.W Handayani. *Social Protection for Informal Workers in Asia and the Pacific*. Manila: ADB.

- Sirojudin, dan James Midgley. 2012. Microinsurance and Social Protection: The Social Welfare Insurance Program for Informal Sector Workers in Indonesia. *Journal of Policy Practice*. Vol 11:1-2, 121-136.
- Sumawidayani, Nyoman, Ni Wayan Supriyani dan Komang Adi Sastra Wijaya. 2018. Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Kinerja Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Kota Denpasar. *Citizen Charter*. Vol.1 (2) Hal: 1-5.
- Thaware, Kailas C. 2017. Social Security and Informal Sector. Paper presented The 100th Annual Conference of the Indian Economic Association (IEA). Acharya Nagarjuna University. Nagarjuna Nagar.
- Triyono dan Soewartoyo. 2013. Kendala Kepesertaan Program Jaminan Sosial Terhadap Pekerja Di Sektor Informal: Studi Kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Hukum PRIORIS*. Vol 3 (3) Hal: 26-41.
- Utama, Made Suyana. 2016. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: CV Sastara Utama.
- Yundhari, Ni Wayan Trisna, A.A.I.N Marhaeni. 2018. Peran Sosialisasi Dalam Memediasi Pengaruh Persepsi dan Sikap Buruh Terhadap Partisipasi Pada Pelayanan Proteksi Ketenagakerjaan. *E-Jurnal EP UNUD*. Vol 7(2) Hal: 260-293.